

BAB II

IDENTIFIKASI DATA

A. DATA KABUPATEN PACITAN

1. Kabupaten Pacitan

Pacitan merupakan salah satu dari 38 (tiga puluh delapan) Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak di bagian Selatan barat daya. Luasa wilayah 1.389,876 Km² atau 138.987,17 Ha. Luas tersebut sebagian besar berupa perbukitan yaitu kurang lebih 85%, gunung-gunung kecil lebih kurang 300 buah menyebar di seluruh wilayah Kabupaten Pacitan dan jurang terjal yang termasuk dalam deretan Pegunungan Seribu yang membujur sepanjang selatan Pulau Jawa, sedang selebihnya merupakan dataran rendah.

Bila ditinjau dari struktur dan jenis tanah terdiri dari Assosiasi Litosol Mediteran Merah, Aluvial kelabu endapan liat, Litosol campuran Tuf dengan Vulkan serta kompleks Litosol Kemerahan yang ternyata di dalamnya banyak mengandung potensi bahan galian mineral.

Pacitan disamping merupakan daerah pegunungan yang terletak di ujung timur pegunungan Seribu, juga dengan rentangan sekitar 80 km dan lebar 25 km. Tanah pegunungan Seribu memiliki ciri khas yang tanahnya didominasi oleh endapan gamping bercampur koral dari kala Milosen (dimulai seitar 21.000.000 atau 10.000.000 tahun silam). Endapan itu kemudian mengalami peningkatan pada kala Holosen, yaitu lapisan geologi yang paling muda dan paling singkat (sekitar 500.000 tahun silam sampai dengan sekarang)

Gejala-gejala kehidupan manusia muncul di permukaan bumi pada kala Plestosen, yaitu sekitar 1.000.000 tahun sebelum Masehi. Endapan-endapan itu kemudian tererosi oleh sungai maupun perembasan. Perembesan air hingga membentuk suatu pemandangan KARST yang meliputi ribuan bukit kecil. Ciri-ciri pegunungan KARST ialah berupa bukit-bukit berbentuk kerucut atau setengah bulatan.

Bersamaan dengan kala geologis tersebut, yakni pada zaman kwarter awal telah muncul di muka bumi ini jenis manusia pertama : Homo Sapiens, yang karena kelebihanannya dalam menggunakan otak atau akal, secara berangsur-angsur kemudian menguasai alam sebagaimana tampak dari tahap-tahap perkembangan sosial dan kebudayaan yaitu dari hidup mengembara (nomaden) sebagai pengumpul makanan, menjadi setengah pengembara/menetap dengan kehidupan berburu, kemudian menetap dengan kehidupan penghasil makanan. Adapun tingkat kebudayaan yaitu dari zaman batu tua (Palaeolithicum), zaman batu madia (Messolithicum) dan zaman batu muda (Neolithicum).

Letak geograis Kabupaten Pacitan terletak di Pantai Selatan Pulau Jawa dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Jogjakarta merupakan pintu gerbang bagian barat dari Jawa Timur dengan kondisi fisik pegunungan kapur selatan yang membujur dari Gunung Kidul ke Kabupaten Trenggalek menghadap ke Samudera Indonesia.

Adapun wilayah administrasi terdiri dari 12 (dua belas) Kecamatan, 5 (lima) Kelurahan dan 166 (seratus enam puluh enam) Desa.

B. KONSEP PENGAMBILAN FOTO

Menurut Mikke Susanto (2012: 227) dalam kamus seni rupa atau diksi rupa dijelaskan tentang pengertian konsep yaitu konsep merupakan pokok utama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep biasanya hanya ada dalam pikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Dalam penyusunan ilmu pengetahuan diperlukan kemampuan menyusun konsep-konsep dasar yang dapat diuraikan terus menerus, kemampuan abstrak (menyusun kesimpulan) tersebut dinamakan pemikiran konseptual. Konsep sangat berarti dalam berkarya seni. Ia dapat lahir sebelum, bersamaan, maupun setelah pengerjaan sebuah karya seni. Konsep dapat menjadi pembatas berpikir kreator maupun penikmat dalam melihat dan mengapresiasi karya seni. Sehingga kreator dan penikmat dapat memiliki persepsi dan kerangka berpikir yang sejajar.

Menurut Porwodarminto (1976: 389) karakteristik adalah sifat yang khas yang tetap menampilkan diri dalam keadaan apapun. Dari pengertian tersebut karakteristik adalah ciri-ciri khusus yang dimiliki atau melekat pada sesuatu (benda atau barang), memiliki sifat, watak, corak yang khas, berbeda dan tidak akan berubah oleh kondisi apapun.

Seniman tidak pernah lepas dari lingkungan sekitar tempat tempat tinggal yang memberi inspirasi. Maksud konsep dalam penciptaan karya seni yang diambil dari suatu keindahan tentang apa yang dilihat kemudian diserap oleh fotografer, kemudian diproses kedalam suatu karya. Dimana dalam perwujudan foto Tunggul Setiawan adalah foto landscape. Dia menampilkan keindahan alam

disertai unsur manusia serta unsur-unsur lain-lain yang dapat diekspresikan kedalam media fotografi.

C. TEKNIK DASAR FOTOGRAFI

Beberapa teknik dasar dalam pemotretan, tentunya semua itu harus wajib diketahui dan dikuasai jika ingin menghasilkan foto yang baik. Meskipun ada banyak sekali perbedaan pada setiap penilaian foto yang baik, tetapi itu semua tergantung dengan kriteria dalam mengamati foto oleh setiap orang karena setiap orang pasti terdapat perbedaan. Akan tetapi, terdapat acuan yang memiliki kesamaan dalam menentukan foto yang baik antara lain ialah foto yang baik haruslah memiliki ketajaman gambar/objek (*focus*) dan pencahayaan (*eksposure*) yang tepat.

Berikut akan dijelaskan tentang teknik dasar dalam fotografi menurut Abdi (2012), antara lain:

1. Focus

Focus adalah kegiatan untuk mengatur ketajaman objek foto yang telah dijadikan *point of interest* pada saat komposisi. Dilakukan dengan cara memutar ring fokus pada lensa sehingga terlihat pada kaca pembidik (gambar 1), objek yang tadinya tidak tajam dan tidak jelas, menjadi fokus dan tajam serta jelas bentuk dan tampilannya. Fokus dapat dilakukan dengan cara mengira-ngira jarak antara objek foto dengan kamera.

Fokus dengan mengira-ngira jarak objek foto dilakukan karena pemotretan mengalami hambatan, misalnya karena kondisi gelap sehingga susah untuk fokus melalui kaca pembidik.

Pada kamera otomatis, fokus sudah dilakukan tanpa bantuan tangan yang memutar-mutar ring fokus melainkan *ring* fokus dapat berputar sendiri secara otomatis. Area fokus sudah bisa diatur sedemikian rupa menggunakan kursor yang digerakkan ke kiri-kanan atau ke atas-bawah kaca pembidik.

2. Proses Pencahayaan (*Exposure*)

Pengertian *exposure* atau pencahayaan menurut Abdi (2012: 82-83), *Exposure* adalah intensitas cahaya yang mengenai film/CCD dalam waktu dan bukaan tertentu. Pada body kamera terdapat tirai atau rana, *shutter speed* yang terletak di depan sensor. Tirai mekanik berfungsi mengontrol lamanya cahaya mengenai sensor atau film. *Exposure* melibatkan tiga unsur, yakni *diafragma*, *shutter speed*, dan ISO. *Exposure* atau pencahayaan berhubungan erat dengan diafragma dan kecepatan rana. Relasi antara diafragma (*aperture*) dan rana (*shutte speed*) selalu komplemen.

Seperti yang dijelaskan oleh Abdi (2012: 83-95), bahwa untuk menghasilkan foto yang bagus harus memahami tiga unsur meliputi:

a. ISO (Kepekaan Sensor)

ISO adalah kependekan dari Internasional Standard Organization dan merupakan standarisasi yang berlaku secara internasional. ISO menunjukkan sensitivitas terhadap cahaya dan dipakai untuk mengukur sensitivitas sensor/film terhadap cahaya. Semakin tinggi nilai angka ISO-nya, semakin tinggi kepekaan terhadap cahaya. Sebaliknya, semakin kecil bilangan ISO-nya, semakin berkurang kepekaannya. ISO tinggi

berguna untuk pemotretan pada kondisi minim cahaya. Peningkatan ISO bukan berarti peningkatan kualitas gambar yang dihasilkan.

Memang dibutuhkan cahaya yang lebih sedikit dan bisa mengatasi pemotretan pada lingkungan yang minim cahaya. Tetapi, pilihan ISO yang tinggi memberi resiko noise atau grain, butiran kasar pada hasil gambar (gambar 2). Namun, ada kalanya ISO tinggi dibuat untuk memberikan kesan artistik dengan tampilan noise yang tinggi. Pada kamera papan atas, penyajian ISO yang tinggi udah sedemikian bagus untuk mengatasi problem noise. Apalagi, produk prosesor pada kamera digital saat ini dilengkapi dengan reduksi noise yang bagus. Namun, semuanya juga bergantung pada kemampuan produsen kamera yang bersangkutan.

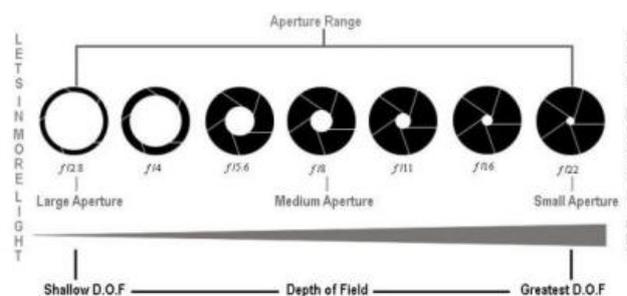
Sedangkan ISO yang rendah digunakan untuk kondisi terang, biasanya diluar ruangan. Kualitas hasil gambar lebih bagus. Tapi ada problem yang banyak berkembang pada kamera digital. Problem tersebut terjadi pada pemotretan senja 25 atau matahari terbit. Di daerah langit tetap muncul noise meski sudah menggunakan ISO 100.



Gambar 1. Penggunaan ISO
(Sumber: rumorkamera.com)

b. *Aperture* (Diafragma)

Aperture adalah lubang dalam lensa yang mengatur intensitas cahaya yang masuk ke dalam kamera.



Gambar 2. Ilustrasi Diafragma
(Sumber: rumorkamera.com)

Diafragma terbuat dari lempengan logam tipis yang membentuk lubang bulat. Ukuran lubang itu bisa dikecilkan maupun dibesarkan. Semakin kecil lubangnya berdampak pada ruang tajam yang luas. Semakin besar bukaan lubangnya, ruang tajamnya lebih sempit. Artinya, bertambah kabur atau blur pada hasil pemotretannya. Peran diafragma sangat

menentukan ruang tajam gambar. Tentu besar kecilnya bukaan diafragma berpengaruh pada ruang tajam.

Mengatur ruang tajam mengacu pada selective focus, yaitu mengisolasi objek atau menonjolkan objek yang dipentingkan. Perbedaan tajam pada objek yang difokus dan blur pada objek yang tak terfokus memberikan kesan pemisahan antara objek dan sekelilingnya. Sehingga, tercipta dimensi gradasi dari ketajaman hingga blur. Bukaan kecil ditandai dengan pilihan angka besar pada diafragma (f/11, f/16, f/22). Suatu yang berada di depan maupun di belakang fokus utama akan nampak tajam. Berarti memperkecil diafragma akan memperluas ruang tajam. Sedangkan, pilihan angka kecil pada diafragma (f/1.4, f/2.8). Objek di depan maupun di belakang fokus utama akan tampak blur. Penurunan ketajaman berlangsung secara degradasi sehingga yang jauh dari objek akan semakin kabur.

c. *Shutter Speed* (Kecepatan)

Menurut Mulyanta (2007: 79), menjelaskan bahwa *shutter* atau *shutter speed* digunakan untuk mengatur durasi sinar yang mengenai sensor setelah melalui lensa yang intensitas sinarnya telah diatur menggunakan bukaan diafragma. Bukaan diafragma atau aperture akan menghasilkan depth of field objek, sedangkan shutter akan menghasilkan efek gerak atau menangkap 27 pergerakan objek yang terekam disensor. Tidak seperti pada aperture yang selalu ada dalam keadaan terbuka, selalu ada dalam keadaan tertutup.

Tabel 1. Tipe Pencahayaan Menurut Waktu
(Zainudin, 2012 :79-84)

WAKTU	KEADAAN PENCAHAYAAN	KARAKTER CAHAYA
Jam 5	Fajar	Warna pink, cahaya sangat halus serta kabut tipis akan tampil khususnya pada pemandangan (sungai, gunung dan sebagainya).
Jam 6	Matahari terbit	Pencahayaan dengan nuansa keemasan, sangat cantik untuk memotret objek yang menghadap timur.
Jam 10-14	Tengah hari	Sangat cocok untuk pemotretan monument dan arsitektur, detail akan nampak. Tetapi tidak sesuai untuk memotret pemandangan dan model, cahaya terlalu keras dan silau (<i>flare</i>).
Jam 14-16	Sore hari	Nuansa langit sangat biru, khususnya dengan filter polarisasi.
Jam 16-18	Senja	Cahaya akan hangat, dengan nuansa keemasan. Sangat cocok untuk memotret objek yang menghadap ke barat. Baik untuk pemandangan karena akan memperkaya siturasi warna, khususnya satu jam menjelang <i>sunset</i> .
Jam 18-18.30	<i>Sunset</i>	Langit akan sangat indah. Khususnya apabila 10 menit menjelang atau sesudah <i>sunset</i> .
Jam 18.30-19.30	Petang	Langit akan nampak ungu atau jingga dan lampu-lampu akan memperkaya nuansa langit.

D. ELEMEN VISUAL

Karya seni yang berwujud dua dimensi memiliki unsur-unsur berupa garis, bidang, warna, dan tekstur. Penggabungan beberapa unsur tersebut terciptalah karya seni yang dapat dinikmati indra manusia serta dapat menggerakkan perasaan manusia yang melihatnya. Berikut unsur-unsur seni beserta pengertiannya antara lain:

1. Garis

Garis dianggap sebagai unsur visual yang banyak berpengaruh terhadap pembentukan suatu objek sehingga garis, selain dikenal sebagai goresan atau coretan, juga menjadi batas limit suatu bidang. Ciri garis terdapat arah serta dimensi memanjang (Kusriyanto, 2007: 30). Unsur visual yang paling tua. Garis memiliki arah, bisa naik, tegak, datar atau menyilang. Memiliki dimensi

atau tanpa dimensi, bebas atau diatur, bersambung atau terputus, melengkung atau melingkar.

2. Bidang

Bidang merupakan unsur visual yang berdimensi panjang dan lebar. Ditinjau dari bentuknya bidang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu bidang geometri atau bidang beraturan dan bidang yang relatif mudah diukur keluasannya, sedangkan bidang non geometri merupakan bidang yang relatif sukar diukur keluasannya (Kusriyanto, 2007: 30)

3. Ruang (*Space*)

Ruang dapat dihadirkan dengan adanya bidang. Pembagian bidang atau jarak antar objek berunsur titik, garis, bidang dan warna. Ruang lebih mengarah pada perwujudan tiga dimensi sehingga ruang dapat dibagi menjadi dua yaitu ruang nyata dan semu. Keberadaan sebagai salah satu unsur visual sebenarnya tidak dapat diraba tapi dapat dimengerti (Kusriyanto, 2007: 30). Ruang merupakan daerah sekeliling objek. Ruang di depan dan belakang objek menciptakan kesan tiga dimensi terhadap komposisi. Perspektif membantu untuk menciptakan kesan ruang.

4. Warna

Warna sebagai unsur visual yang berkaitan dengan bahan yang mendukung keberadaannya ditentukan oleh cahaya. Kesan yang diterima oleh mata lebih ditentukan oleh cahaya (Kusriyanto, 2007: 30). Warna pigmen dalam seni rupa dan proses terjadinya berasal dari warna primer (merah, kuning, dan biru). Dewojati (2004: 39) menyatakan, “warna primer merupakan

warna asli dari segala warna yaitu merah, kuning dan biru”. Warna primer bila dicampur menghasilkan warna sekunder (orange, hijau, dan ungu). Warna primer dan sekunder yang saling berhadapan, akan menjadi warna yang bertentangan atau komplemen. Warna komplementer adalah dua warna yang langsung tampak saling berlawanan atau bertentangan dalam lingkaran warna (Dewojati, 2004: 41).

Warna pada fotografi sesuai dengan esensi dari fotografi dimana fotografi sebenarnya adalah merekam warna. Perbedaan pencahayaan akan menyebabkan efek dramatis yang berbeda-beda pada hasil karya fotografi. Fotografi dapat menangkap berbagai jenis tone warna dari sumber cahaya yang berbeda-beda yang tidak tertangkap oleh mata manusia. Hasil foto terkadang nampak salah bila pencahayaan tidak tepat misalnya hasil foto tampak terlalu merah, terlalu hijau atau terlalu biru, dan lain sebagainya. Namun fotografer dapat mengoreksi pencahayaan ini dengan tools, baik dalam proses pemotretan, proses pencetakan ataupun dengan perangkat lunak komputer seperti *adobe photoshop*.

Warna dalam fotografi salah satunya dipengaruhi oleh efek cahaya matahari. Panjang gelombang cahaya matahari berbeda-beda sesuai dengan waktu. Jika di pagi hari dan sore menjelang malam cahaya akan lebih redup dibandingkan dengan siang hari saat matahari sedang bersinar penuh dengan posisi vertikal. Warna selalu memberikan kesan. Setiap individu memiliki

kesan berbeda terhadap warna, sebab warna dapat merespon mata dan menyebabkan perbedaan interpretasi dari yang melihat. Warna juga menjadi

simbol serta identifikasi cerita dalam sebuah karya foto. Warna sangat berkorespondensi dengan elemen bentuk maupun cahaya. Karena itu, warna menjadi salah satu elemen penting dalam fotografi. Foto-foto piktorial lebih cenderung menekankan warna agar terlihat *eye catching*.

Warna dapat memberikan kekuatan elemen yang sangat kuat di dalam fotografi. Dengan warna dapat mempengaruhi besar kecilnya sebuah bentuk. Foto dengan tampilan warna-warna yang menarik dapat memberikan atau terasa 'lebih hidup' dan memiliki banyak nuansa. Warna mengandung nilai, nada dan corak. Warna dapat mempengaruhi emosi serta pengaruh latar belakang terhadap warna yang dilihat. Warna dapat menipu pandangan karena warna dapat tampil pasif atau menyolok, tampil ke depan atau belakang. Warna dalam fotografi ada dua macam:

- a. *Vivid Colour*, Memiliki karakter warna yang ditimbulkan seakan berteriak, bersemangat, riang, ramai dan terlihat bernuansa keras.
- b. *Pastel Colour*, Warna yang memiliki karakter tentram, teduh, halus dan bernuansa lembut.

5. Tekstur

Tekstur menduduki tempat khusus dalam seni rupa, karena tekstur merupakan bahan dasar dari mana sebuah karya seni dibuat, karena tekstur melibatkan tiga indra perasa yang ada didalam tubuh yaitu, pengelihatannya, sentuhan, dan suara. Bila mana dilihat nampak kasar kemudian diraba terasa kesadaran menghasilkan suara dari gesekan kulit dan benda yang disentuh. Tekstur dapat ditangkap melalui indera penglihatan maupun indera peraba.

Warna dan tekstur saling berhubungan satu dengan lainnya. Dalam tekstur hal yang perlu diperhatikan adalah jatuhnya sinar terhadap benda tersebut. Penyinaran dapat memberikan kesan datar dan kontras.

Tekstur dalam foto harus diperlihatkan dengan tepat agar tidak menghilang ciri-ciri aslinya sebagaimana pendapat Sularko (1990: 30) sebagai berikut: “Tekstur adalah sifat permukaan benda yang disajikan dalam gambar secara tepat, sesuai dengan aslinya, sutra harus digambarkan seperti sutra, kaca seperti kaca, mengkilat dan tembus cahaya, dan kayu seperti kayu dan tampak berat sifatnya”.

E. KOMPOSISI FOTOGRAFI

Dalam pengertian umum maupun dalam dunia kesenian, komposisi berarti “susunan”. Komposisi dalam pengertian seni rupa adalah susunan gambar dalam batasan satu ruang. Batasan ruang ini merupakan liminitas, sekaligus syarat mutlak bagi adanya komposisi (Soelarko, 1990: 19) Sedangkan komposisi dalam foto adalah seni untuk menciptakan harmoni pembagian bidang dengan memanfaatkan berbagai unsur visual yang tersedia: alur garis, bentuk, cahaya, cahaya dan bayangan, warna, dan tekstur (Deniek, 2009: 31)

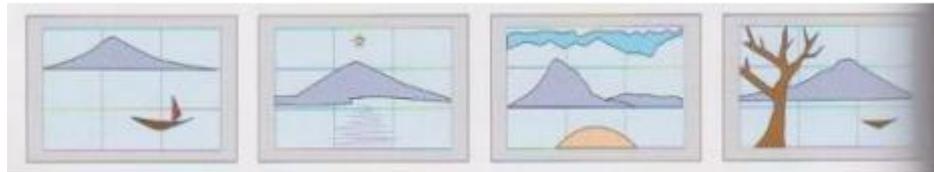
Menyusun komposisi merupakan upaya menyusun elemen-elemen foto yang esensial seperti bentuk, nada, warna yang dalam fotografi hitam putih diwakili oleh nuansa atau gradasi nada kelabu, pola dan tekstur di dalam batasan 15 suatu ruang. Tujuan dari menyusun komposisi yaitu mengorganisasikan berbagai komponen foto yang saling berlainan, menjadi sedemikian rupa sehingga

gambar tersebut menjadi suatu kesatuan yang saling mengisi, serta mendukung satu sama lainnya; dengan demikian, menjadi lebih enak dipandang.

Pengaturan komposisi yang baik menjadikan hasil foto yang diabadikan akan semakin baik. Pengaturan komposisi yang baik akan memudahkan penikmat 16 fotografi dalam menangkap apa yang akan disampaikan oleh fotografer (Budhi Santoso, 2010: 33). Pada komposisi mempunyai elemen-elemen komposisi, seorang fotografer harus mampu menyusun elemen komposisi dengan baik untuk mendapatkan susunan atas tata letak yang enak dilihat dan menarik, karena penyusunan elemen komposisi yang tepat akan menimbulkan efek tiga dimensi di atas bidang datar.

1. Komposisi 1/3 Bidang

Suatu perpotongan dari sebuah bidang persegi panjang atau bujur sangkar, dalam hal ini adalah format foto. Hampir tidak ada yang bisa salah bila mengikuti aturan 1/3 bidang atau *the rule of thirds* dalam menciptakan komposisi. Bila mengikuti teknik pembagian bidang dan penempatan subjek sesuai dengan aturan komposisi yang baku ini pasti akan selalu berhasil menciptakan karya foto yang kuat dan mengesankan. Penggunaan pedoman 1/3 bidang bisa membuat penikmat karya foto tidak mudah jemu, serta bisa memperjelas kesan pandangan kemana mata akan melihat. Berikut contoh pedoman 1/3 bidang atau *the rule of thirds*:



Gambar 3. Pembagian 1/3 Bidang atau *the rule of third*

(Sumber: Deniek, 2009 :13)

2. Komposisi Arah Gerak atau Pandang

Salah satu unsur yang membangun sebuah komposisi foto adalah sudut pengambilan objek. Sudut pengambilan objek ini sangat ditentukan oleh tujuan pemotretan. Ruang di depan objek lebih luas dari pada di belakang objek. Komposisi arah digunakan untuk mengatur atau memastikan arah pandangan kita pada subyek utama foto. Apa yang ingin kita tonjolkan dalam foto dan yang ingin kita tunjukkan dari sebuah kondisi, suasana atau hal apa yang menarik yang menjadi konsentrasi kita ketika memotret.

3. Komposisi *Point of Interest*

Sebuah objek atau warna yang menjadikan pusat perhatian. *Point of interest* dalam fotografi adalah fokus atau titik utama dalam sebuah foto dimana titik tersebut menjadi inti cerita dari sebuah foto. Dengan kata lain, *point of interest* akan menjadi titik awal untuk mengeksplorasi sebuah karya foto. *Point of interest* mampu membimbing orang yang melihat foto untuk memahami konteks foto secara keseluruhan dalam seketika.

4. Komposisi Diagonal

Kesan garis yang memotong dari sudut ke sudut persegi panjang. Komposisi diagonal merupakan salah satu dari beragam konsep komposisi

foto. Komposisi diagonal menyatakan bahwa foto akan tampak lebih dinamis jika objek mengikuti konsep garis diagonal.

F. PENCAHAYAAN DAN ARAH CAHAYA

1. Pencahayaan

Pencahayaan merupakan bagian yang terpenting dalam fotografi karena tanpa ada cahaya tidak akan ada fotografi. Dengan arah cahaya yang tepat dapat membangkitkan rasa, suasana, seta detail pada objek sehingga dapat tercipta karya foto yang istimewa. Berikut jenis sumber cahaya alami dan sumber cahaya buatan menurut Paulus dan Indah (2012: 65) :

a. Cahaya Alam (*Natural Light*)

Cahaya alam adalah sumber cahaya utama dalam pemotretan luar ruangan. Sumber dari cahaya alam berasal dari matahari, bintang dan benda-benda lain yang mampu memantulkan cahaya, seperti bulan. Cahaya alam bersifat langsung dan tidak langsung. Bersifat langsung karena cahaya yang dihasilkan datang langsung dari sumbernya tanpa hambatan dan tanpa dipantulkan. Bersifat tidak langsung karena karena cahaya yang dihasilkan oleh sumber cahaya terkena hambatan dan pantulan sebelum mengenai objek foto.

b. Cahaya buatan (*Artificial Light*)

Cahaya buatan adalah cahaya yang dibuat untuk menerangi sebuah objek foto, biasanya cahaya buatan lebih banyak dipakai pada saat pengambilan foto di 20 dalam ruangan. Cahaya buatan dapat dihasilkan oleh peralatan tambahan, yaitu lampu kilat, *blitz* atau *flash*.

2. Arah Cahaya

Pemilihan arah datangnya cahaya akan menghasilkan atau akan memberi efek tersendiri dalam akhir pemotretan. Arah cahaya sangatlah penting dalam pemotretan baik pemotretan dalam ruangan maupun pada luar ruangan. Pemilihan arah cahaya akan menghasilkan foto yang baik lebih baik, oleh karena itu fotografer yang sudah berpengalaman mencermati dengan seksama arah datangnya cahaya kemudian mengambil angle yang terbaik sebelum dilakukan pemotretan. Berikut pembagian arah cahaya menurut Paulus dan Indah, (2012: 39):

a. Pencahayaan dari arah depan (*Front Light*)

Jika pencahayaan dari arah depan (*Front Light*), maka cahaya utama didepan objek yang akan kita foto. Efeknya adalah seluruh permukaan objek yang kita foto tampak tercahayai dengan rata dan menghasilkan foto terlihat *flat*. Sebenarnya banyak fotografer yang kurang menyukai cahaya terlalu *flat* karena hasil foto akan tampak kurang berdimensi.

b. Pencahayaan dari belakang (*Back Light*)

Cahaya dari belakang (*Back Light*) adalah jika cahaya utama dibelakang objek yang akan difoto. Pencahayaan dari arah belakang akan mendapatkan efek yang luar biasa. Ada dua efek yang akan didapatkan dari arah cahaya belakang, yang pertama pada tidak transparan akan menghasilkan siluet pada objek foto dan yang kedua pada benda transparan objek foto akan tampak mewah.

3. Pencahayaan dari samping (*Slide Light*)

Pencahayaan dari samping (*Slide Light*) yang penempatan cahaya di samping objek yang akan difoto. Efek dari cahaya samping adalah bagian sisi yang terkena langsung cahaya akan nampak lebih terang, sedangkan sisi yang lain terlihat lebih gelap. Ini pencahayaan favorit bagi sebagian besar fotografer, karena efek dari cahaya tersebut adalah akan membuat objek foto tampak berdimensi dan tidak *flat*.

4. Pencahayaan dari atas (*Top Light*)

Pencahayaan dari atas (*Top Light*) yaitu cahaya dijadikan pengisi dan berada di atas objek yang akan difoto. Efek yang didapat adalah bagian atas objek yang difoto nampak lebih terang.

5. Cahaya dari bawah (*Bottom Light*)

Pencahayaan dari bawah (*Bottom Light*) yaitu cahaya utama biasanya diletakkan di bawah. Pencahayaan ini untuk menghilangkan bayangan pada objek.

G. ALAT, BAHAN DAN TEKNIK

1. Kamera

Kamera menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008: 612) adalah “kotak kedap sinar yang dipasangkan dengan lensa yang menyambung pada lubang lensa tempat gambar (objek) yang direkam”. Selain itu, menurut Susanto (2011: 212) dalam buku *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, menjelaskan bahwa kamera adalah “perangkat fotografi untuk

merekam objek”. Kamera adalah alat yang dipakai untuk merekam gambar suatu objek yang kemudian dikatakan foto sebagai hasil akhirnya.

Kamera bekerja dengan cara kerja *optic*, cahaya suatu benda masuk ke dalam badan kamera melalui lensa, memantulkannya di film atau sensor kamera, dengan mengatur banyaknya cahaya yang masuk, mengatur komposisi foto, dan ketajaman gambar. Sebuah kamera merupakan alat utama dalam dunia fotografi, karena alat ini sebagai sarana pembidik sekaligus sebagai perekam gambar terhadap objek atau peristiwa yang ingin dijadikan pentransferan imajinatif momen estetis.

a. Kamera DSLR

Digital Single-Lens Reflex (DSLR) adalah kamera lensa tunggal yang menggunakan cermin refleks yang dapat memantulkan cahaya ke jendela bidik (*eye viewfinder*) dan cermin refleksnya juga dapat bergerak dari posisi awalnya 45 derajat dari *horizontal* menjadi *horizontal* dan kembali lagi ke posisi awalnya dengan sangat cepat (*reflex*). Pada posisi awalnya sinar dari lensa ke sensor 50 terhalang oleh cermin reflex dan sensor baru disinari ketika cermin reflex menjadi horizontal, dan pada saat itulah jendela bidik menjadi gelap.

Autofocus menggunakan sensor-sensor pada *mirror box* dimana *mirror box* adalah kotak bujur sangkar (*imager*) dengan diagonalnya adalah cermin refleks. Beberapa kamera digital SLR memiliki 'live view' atau tampilan pada layar LCD seperti selalu ada pada kamera kompak digital. Kamera Digital ini merupakan kamera yang dapat bekerja tanpa

menggunakan film. Si pemotret dapat dengan mudah menangkap suatu objek tanpa harus susah-susah membidiknya melalui jendela pandang karena kamera digital sebagian besar memang tidak memilikinya.

Sebagai gantinya, kamera digital menggunakan sebuah layar LCD yang terpasang di belakang kamera. Lebar layar LCD pada setiap kamera digital berbeda-beda. Sebagai media penyimpanan, kamera digital menggunakan internal memory ataupun *external memory* yang menggunakan *memory card*. Selain itu, kamera ini memiliki fasilitas lensa yang bisa dilepas atau ditukar sesuai dengan kebutuhan (Nugrahajati, 2011: 8-15).

b. Lensa

Lensa adalah bagian secara keseluruhan optik, diafragma (*aperture*), komponen mekanis, mikroprosesor, dan elemen lain sebagai pendukungnya. Lensa merupakan media pertama pengaturan cahaya sebelum gelombang foton mengenai sensor. Salah satu faktor yang menentukan kualitas hasil foto adalah lensa. Lensa kamera berkaitan erat dengan penggunaan optik. Lensa merupakan elemen optik yang tersusun dalam satu rangkaian. Deretan optik tersebut berfungsi mengonsentrasikan cahaya foto hingga masuk mengenai sensor.

Lensa mengumpulkan berkas sinar dan membentuk lagi dalam sebuah bayangan. Seluruh berkas sinar yang terekam dipusatkan dititik fokus suatu lensa. Sebelum mengenai lensa, kali pertama dunia fotografi menggunakan lubang seukuran jarum yang berfungsi sebagai lensa. Di

dalam lensa, terdapat diafragma yang mengatur intensitas atau jumlah cahaya yang mengenai sensor. Selain itu, pada lensa juga terdapat pengontrol fokus ketajaman, gelang pengatur jarak (*ring fokus*), dan motor penggerak untuk sistem *autofocus*.

Pada awal perkembangan fotografi, hanya dikenal lensa normal sekaligus *fix*. Namun, seiring dengan perkembangan optik dan teknologi, akhirnya variasi lensa menjadi begitu banyak. Hingga saat ini, lensa dibagi dalam tiga kategori besar berdasarkan focal length (panjang fokus), yakni lensa standar, lensa lebar dan lensa tele (Abdi, 2012: 73-76).

c. Filter

Penggunaan lensa dalam fotografi erat kaitannya dengan penggunaan filter. Salah satu filter yang paling umum digunakan adalah filter UV (*ultraviolet*). Umumnya filter jenis ini lebih banyak digunakan sebagai pelindung lensa daripada peruntukannya. Seperti yang ditulis Paulus (2011: 17-19) bahwa “filter adalah alat tambahan yang dipasangkan pada bagian depan lensa, baik sebagai pelindung atau untuk mendapatkan efek-efek khusus. Filter ada beberapa jenis, antara lain filter UV (*filter ultraviolet*), filter CPL (*circular polarizing filter*) dan filter ND (*Natural Density*).

2. Memory Penyimpanan

Kamera digital memerlukan tempat untuk digunakan sebagai media penyimpanan data atau gambar. Dengan adanya berbagai macam media penyimpanan data yang saat ini beredar dipasaran. Berbagai perusahaan media

penyimpanan data berusaha untuk meningkatkan kapasitas penyimpanan data dan dengan harga yang terjangkau. Pada saat ini kamera digital mulai banyak yang menggunakan *memory card* jenis *SD card* sebagai media penyimpanan data gambar atau video. Memory ini memiliki keunggulan dalam bentuk dan ukurannya yang dapat disimpan dengan praktis dan kemampuan tambahan yaitu adanya tombol “*lock*” untuk menghindari penghapusan data secara tidak disengaja.

3. Teknik Pemotretan

Seperti yang dijelaskan oleh Ardiansyah (2005: 33-40), bahwa teknik yang digunakan dalam proses pemotretan meliputi:

a. Ruang tajam (*Depth of Field*)

Diafragma yang mengatur volume cahaya dari lensa berpengaruh langsung terhadap daerah ketajaman gambar di depan dan di belakang objek foto. Daerah ketajaman gambar yang terekam dan terlihat pada hasil foto dikenal dengan istilah ruang tajam (*depth of field-DoF*).

Sebenarnya, setiap melakukan penajaman gambar dengan memutar gelang pengatur jarak pada lensa, selalu ada jarak tertentu di depan dan di belakang titik fokus dimana derajat kekeburan gambar (blur) masih cukup kecil sehingga mata masih mempersepsikannya sebagai daerah yang masih terlihat tajam pada hasil foto. Zona ini dapat bertambah luas atau semakin sempit tergantung dari beberapa faktor yang akan dibahas berikut ini.

Dalam bahasan tentang DOF, istilah blur juga dipakai. Namun, berbeda dengan blur karena kegoyangan kamera, blur dalam bahasa kali

ini adalah gambaran (yang tidak fokus) dari objek-objek yang terletak diluar ruang tajam, baik itu dilator depan (foreground) maupun dilatarbelakang (background). Kembali pada faktor-faktor yang merupakan penentu dari ruang tajam, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bukaan Diafragma, Semakin kecil bukaan diafragma yang digunakan maka akan semakin luas ruang tajam yang dihasilkan dan sebaliknya.
- 2) Jarak Pemotretan, Semakin jauh jarak pemotretan maka ruang tajam pada hasil foto akan semakin luas dan sebaliknya.
- 3) Panjang Fokus Lensa, Semakin besar panjang fokus lensa, semakin sempit ruang tajam dan sebaliknya. Mengenai hal ini, pembesaran gambarlah yang lebih berperan dimana semakin jauh ia diperbesar, akan semakin memperjelas perbedaan antara daerah gambar yang masih tajam dan yang tidak.

Dari penjelasan mengenai DOF diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

- a) Pertama, ruang tajam membentuk persepsi tentang kedalaman ruang pada gambar yang dihasilkan.
- b) Kedua, ruang tajam yang luas memberikan detail padaa latar depan dan latar belakang sehingga cocok untuk digunakan dalam pemotretan arsitektur atau pemandangan alam.
- c) Ketiga, ruang tajam yang sempit akan sangat menonjolkan objek utama dari foto tersebut. Cocok digunakan untuk misalnya, foto portrait.

H. ANALISIS SWOT

Adapun Analisa *SWOT* digunakan untuk mencari pesan yang akan di masukkan sebagai informasi dari *landscape photography*. Analisa *SWOT* yang didapat adalah sebagai berikut :

SWOT	Hasil Analisa
<i>Strength</i> (Kekuatan)	Memiliki variasi yang unik dari karya foto yang sebelumnya, pemakaian desain yang simple untuk memudahkan audience untuk memahami isinya.
<i>Weakness</i> (Kelemahan)	Kesulitan dalam mengolah foto, dan hanya menggunakan sedikit media promosi.
<i>Oportunity</i> (Peluang)	Menarik para audience yang lebih banyak karena desain yang lebih simple dan mudah untuk dipahami.
<i>Threats</i> (Ancaman)	Persaingan karya foto dengan menggunakan alat yang mempunyai <i>dynamic range</i> yang tinggi